

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan keagamaan di Indonesia tidak terbatas pada agama-agama resmi yang diakui oleh negara, melainkan juga membuka ruang luas untuk berbagi praktik rohani yang bersumber dari kearifan daerah. Di antara bentuk spiritualitas semacam itu, ada komunitas-komunitas yang memeluk kepercayaan lokal, yang terus menjaga tradisi batiniah dan perjalanan rohani yang tak selalu selaras dengan upacara keagamaan formal. Dinamika pengakuan serta pelaksanaan praktik kepercayaan ini bukan sekedar soal hak administrative, tetapi juga berkaitan dengan makna eksistensial yang dijalani oleh penganutnya.<sup>1</sup>

salah satu organisasi yang menjadi payung bagi komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia adalah Jawa Dipa. Di kabupaten Trenggalek setidaknya terdapat 9 kelompok penghayat, diantaranya Jawa Dipa, Sapta Darma, Dasongo, Perjalanan, PDKK, Purwo Ayu Mardi Utomo, Ilmu Sejati dan lainnya<sup>2</sup>. Jawa Dipa merupakan wadah yang berfungsi untuk melestarikan ajaran-ajaran kearifan setempat yang sering berpusat pada nilai-nilai kebatinan dan rohani Jawa.

---

<sup>1</sup>Kristina Viri dan Zarida Febriany, "Dinamika pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia", *Indonesia Journal of Religion and Society*, Vol.02. No.02. (November-Desember, 2020). 97-112, <http://www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS>

<sup>2</sup>Wawancara dengan narasumber bapak Gunawan anggota penghayat Kaweruh Jawa Dipa, 19 Januari 2026

Dalam Kaweruh Jawa Dipa terdapat banyak sekali ajaran, salah satunya *Sangkan Paraning Dumadi* dalam praktik spiritual penghayatnya. Ajaran ini merupakan falsafah Jawa yang mengajarkan manusia untuk memahami asal-usul keberadaannya (*Sangkan*) dan tujuan akhir kehidupannya (*Paraning Dumadi*). Berdasarkan tinjauan komparatif, ajaran ini memiliki kesepadanan dengan gagasan dalam tradisi Islam. Khususnya tasawuf, yakni *ruju' ila Allah* yakni proses kembali secara spiritual kepada Allah sebagai sumber dan tujuan eksistensi. Kesamaan orientasi spiritual tersebut membuka ruang analisis yang lebih luas, terutama ketika dikaitkan dengan laku *suluk* dalam Tasawuf, yakni perjalanan batin seorang *salik* melalui tahap-tahap penyucian diri, pengenalan hakikat, hingga mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Dalam Tasawuf, *suluk* dipahami sebagai jalan panjang menuju kesempurnaan jiwa, yang dilakukan melalui disiplin spiritual seperti dzikir, pengendalian hawa nafsu, dan pembedahan makna diri melalui proses *takiyatun nafs*. Konsep-konsep tersebut memiliki resonansi dengan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* yang juga berfokus pada pengenalan asal-usul manusia, pembersihan batin, serta usaha memahami kembali posisi manusia dalam hubungan kosmis dengan Yang Maha Suci. Dengan demikian, ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dalam kaweruh Jawa Dipa dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari *suluk* yang muncul dalam konteks budaya Jawa. Hal ini memberikan peluang untuk menelaah bagaimana tradisi lokal memaknai perjalanan spiritual manusia secara paralel dengan khazanah Tasawuf Islam.

Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* kerap dianggap sebagai filsafat Jawa yang mengilustrasikan dua sisi utama eksistensi manusia “*Sangkan*” yang berarti asal-usul dan “*Paraning Dumadi*” yang merujuk pada tujuan akhir. Di balik arti itu, tersirat pertanyaan mendalam tentang sumber keberadaan manusia dan tempat kembalinya<sup>3</sup>. Jika digali lebih jauh gagasan ini bisa dikaitkan dengan ajaran tasawuf dalam islam, khususnya *al-ruju’ ila Allah* (kembali kepada Allah), yaitu proses rohani dari kehidupan manusia menuju penyatuan dengan Sang Pencipta.

Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).”<sup>4</sup>

Ayat ini menegaskan hakikat perjalanan spiritual manusia, yakni seluruh makhluk bersumber dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Pemahaman inilah yang menjadi inti ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, di mana manusia diingatkan untuk senantiasa sadar akan asal-usulnya dan menempuh jalan kembali menuju kesempurnaan rohani.

Dalam tasawuf manusia dilihat sebagai ciptaan yang berasal dari

---

<sup>3</sup> Suparno Wo Thekle, *Sangkan Paraning Dumadi: Ajaran Filsafat Jawa untuk Menemukan Makna Hidup*. 19 Oktober (2023). <https://dero.desa.id/artikel/2023/10/29/sangkan-paraning-dumadi-ajaran-filsafat-jawa-untuk-menemukan-makna-hidup>. Diakses pada 09.10.2025 12:20.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya : Fajar Mulya. Hal: 24.

Allah dan pada ujungnya akan bersatu kembali dengan-Nya. Langkah-langkah *suluk* (perjalanan spiritual) di tradisi sufi seperti *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat* menjadi panduan batiniah bagi manusia dalam menjalani transformasi internal menuju pengenalan akan Allah. Teologi Jawa yang menyatukan *Sangkan Paraning Dumadi* dengan *suluk* ibarat jembatan antara spiritual lokal dan kerangka tasawuf yang lebih luas. Beberapa naskah kejawen, seperti *Kunci Swarga Miftahul Djanati*, terminologi seperti *Nur Muhammad*, *ma'rifah*, dan *musyāhadah* muncul sejalan dengan ajaran sufistik klasik.<sup>5</sup>

Hubungan ini terlihat dalam artikel yang berjudul “*Sangkan Paraning Dumadi* Sebagai Laku Salik dalam Serat *Sabdajati R. Ng. Ronggowarsita*” yang ditulis oleh Raha Bistara di tahun 2021. Melalui metode studi pustaka, Bistara menjelaskan bahwa ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* merupakan laku *suluk* seorang *salik* untuk mencapai *ma'rifat* dan puncaknya adalah *manunggaling kawula Gusti* sebagai bentuk penyatuan diri dengan Allah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konsep ini adalah ajaran islam murni, bukan sinkretsime Jawa sebagaimana kerap dituduhkan oleh orientalis. Namun fokus kajian Bistara masih terbatas pada tataran filosofis dan filologis ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dalam teks sastra<sup>6</sup>.

Konsep ini menandakan bahwa para penghayat kepercayaan yang

---

<sup>5</sup>Nur Kolis dan Kayyis Fithri Ajhuri. “Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektif Kunci Swarga Miftakhul Djanati”. *Dialog: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol.17, No.1, (Juni 2019):1-20 . [jurnal.iainponorogo.ac.id](http://jurnal.iainponorogo.ac.id)

<sup>6</sup>Raha Bistara. “*Sangkan Paraning Dumadi* Sebagai Laku Salik dalam Serat *Sabdajati R. Ng. Ronggowarsita*”. *Jurnal Shahih*. Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2021)..

menghayati *Sangkan Paraning Dumadi* sebenarnya berada di lintasan spiritual yang mirip dengan tradisi *suluk* Islam. Dari sisi praktik, *suluk* dalam teks-teks klasik digambarkan sebagai proses internal yang sangat pribadi, yang biasanya mencakup pengendalian hawa nafsu, meditasi, mujahadah, dan perenungan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.<sup>7</sup>

Penelitian terdahulu mengenai pembahasan *Sangkan Paraning Dumadi* selama ini masih dominan berada pada tataran konseptual, filosofis, dan tekstual. Bedanya, penelitian ini secara khusus mengangkat ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai laku *suluk* yang benar-benar dijalani oleh penghayat di masa sekarang. Sehingga lebih menyoroti pengalaman spiritual dan makna batin yang muncul selama menjalani laku tersebut. Dengan menempatkan ajaran ini dalam bingkai Tasawuf Psikoterapi, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai mistik Jawa tidak hanya relevan sebagai warisan filsafat ketuhanan, tetapi juga memiliki fungsi terapeutik bagi keseimbangan jiwa, pemulihan batin, dan transformasi spiritual manusia modern.

Hal semacam ini menjadi salah satu isu utama dalam penelitian yakni malapung banyak peneliti telah menguraikan struktur ajaran kepercayaan lokal seperti *Sangkan Paraning Dumadi* dalam kearifan Jawa, tetapi jarang yang membahas secara mendalam mengenai makna batin dan pengalaman rohani yang dialami oleh para penghayat sebagai bentuk *suluk*. Dalam

---

<sup>7</sup>Kundharu Saddhono, "Serta Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat Wasiyat Kala Kanjeng Nabi Kilir: Kajian Sikap Hidup dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern". *Jurnal Al- Tahrir*, Vol. 13, No. 1, Mei 2013.

penelitian sebelumnya kurangnya menyelami struktur pengalaman religious dari perspektif internal penghayat.

Kaweruh Jawa Dipa merupakan salah satu dari 3 kelompok penghayat kepercayaan di Kabupaten Trenggalek yang terbesar atau memiliki banyak pengikut. Kaweruh Jawa Dipo sendiri merupakan kelompok penghayat yang memiliki pengikut terbanyak di Trenggalek dan berpusat di Trenggalek tepatnya di Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Selain itu penghayat Jawa Dipa masih memelihara suasana sosial-budaya Jawa yang kuat, di mana tradisi spiritual dan nilai-nilai lokal terus hidup berdampingan dengan modernitas. Dalam konteks tersebut, praktik *suluk* atau laku *suluk* dijalani bukan semata-mata sebagai ritual kagamaan, melainkan sebagai jalan hidup yang mengandung kedalaman makna batin.

Kaweruh Jawa Dipa juga setiap malam jum'at kliwon yakni setiap 35 hari sekali rutin melakukan perkumpulan oleh para penghayatnya. Komunitas ini atau yang bergabung dalam Kaweruh Jawa Dipa sering kali memaknai ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* secara kontekstual. Para penghayat tidak hanya memahami ajaran ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dengan cara menggabungkan simbol-simbol lokal, kisah leluhur, serta pengalaman mistik pribadi yang diwariskan turun-temurun. Dalam ranah budaya seperti ini, ajaran spiritual tidak berhenti pada teks atau dogma, melainkan mewujudkan dalam perilaku, tutur, dan tata laku yang menjadi identitas keseharian masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat Trenggalek yang masih kental dengan nilai-nilai kejawen memberikan ruang yang luas bagi penghayatan makna *sangkan paraning dumadi*. Ajaran ini dipahami sebagai pedoman untuk mengenal asal dan tujuan kehidupan manusia, yakni kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dalam praktiknya, para pelaku *suluk* sering kali mengaitkan laku mereka dengan nilai-nilai keseimbangan alam, keselarasan batin, dan penghormatan terhadap leluhur. Ini menunjukkan bahwa pengalaman religius mereka tidak terpisah dari konteks sosial dan ekologis tempat mereka hidup. Dengan demikian, penelitian di daerah ini menjadi peluang untuk memahami bagaimana spiritualitas Jawa dimaknai secara aktual dalam kehidupan sehari-hari, di mana konsep *ruju' ila Allah* (kembali kepada Allah) bukan hanya ide abstrak tetapi menjadi arah hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran.

Integritas nilai-nilai *Sangkan Paraning Dumadi* ke dalam kehidupan spiritual penghayat Kaweruh Jawa Dipa menunjukkan bahwa kelompok penghayat ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga menjalankan proses reinterpretasi ajaran tersebut dalam dialog dengan nilai-nilai religious masyarakat sekitarnya. Fenomena tersebut dapat ditelaah sebagai bentuk sinkretisme, di mana ajaran lokal dan pengaruh tasawuf saling memperkaya pemaknaan spiritualitas. Melalui perspektif ini, penelitian dapat menggalati bagaimana proses kontruksi makna, disiplin batin, dan perjalanan spiritual yang dijalankan oleh penghayat dalam kerangka laku kepercayaan yang lebih luas.

Dari sudut pandang antropologi rohani, penting untuk menyoroti pengalaman internal individu dalam menjalani laku spiritualnya. Keyakinan dan laku tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan menjalani doktrin atau ritual yang tampak dipermukaan. Setiap individu memiliki cara unik dalam menghayati dan menafsirkan pengalaman rohaninya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna terdalam dari pengalaman tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana seseorang mengalami dan memaknai perjalanan spiritualnya dari dalam dirinya sendiri, bukan sekedar menilainya dari luar. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan inti makna yang dialami pelaku *suluk* dalam menghadapi dinamika batin, proses penyucian diri, serta upaya mereka mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Allah.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan esensi dari pengalaman *suluk* sebagai bentuk perjalanan menuju kesempurnaan rohani. Melalui wawancara mendalam dan refleksi pengalaman, peneliti berupaya menangkap dimensi batin dari ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* sebagaimana yang dirasakan oleh penghayat Kaweruh Jawa Dipa. *Sangkan paraning Dumadi* dipahami sebagai panduan spiritual yang membantu individu menata relasi antara diri, sesama, dan sang pencipta.

Berdasarkan seluruh pertimbangan tersebut, penelitian tentang *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai laku *suluk* pada penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Trenggalek memiliki urgensi yang kuat. Selain memberikan



kontribusi terhadap kajian mistisisme Jawa, penelitian ini juga membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan ilmu Tasawuf, khususnya dalam Tasawuf Psikoterapi. Ditengah masyarakat modern yang kian rentan terhadap tekanan batin, stress, dan kehilangan makna hidup, nilai-nilai spiritual dari ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, dapat menjadi sumber penyembuhan dan pencerahan batin. Oleh karena itu, peneliti mengusung tema penelitian dengan judul “**Fenomena *Sangkan Paraning Dumadi* Sebagai Laku *Suluk* Pada Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Kabupaten Trenggalek**”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada fenomena *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai laku *Suluk* dalam kehidupan spiritual sesepuh penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Kabupaten Trenggalek. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dimaknai sebagai pedoman hidup spiritual yang mengandung nilai-nilai kesadaran ketuhanan, penyucian jiwa, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, penelitian ini juga memusatkan perhatian pada pengalaman spiritual informan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran *sangkan paraning dumadi* melalui laku spiritual (*suluk*) yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. fokus penelitian dibatasi pada pemaknaan terhadap konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya, bentuk-bentuk praktik spiritual, pengalaman spiritual serta makna pengalaman spiritual bagi kehidupan pribadi dan sosial informan.

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan penghayat Kaweruh Jawa Dipa terkait konsep *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai ajaran spiritual?
2. Bagaimana pengalaman spiritual penghayat Kaweruh Jawa Dipa dalam menghayati dan menjalankan ajaran *sangkan paraning dumadi* sebagai laku *suluk*?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna dan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam konsep dan praktik *sangkan paraning dumadi* sebagaimana dipahami dan dihayati oleh penghayat Kaweruh Jawa Dipa.
2. Mendeskripsikan pengalaman spiritual penghayat Kaweruh Jawa Dipa dalam menjalankan ajaran *sangkan paraning dumadi* sebagai bentuk laku *suluk*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

Menambah khazanah keilmuan dalam kajian mistisme Jawa dan Tasawuf Nusantara, khususnya mengenai hubungan antara ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* dan konsep *al-Ruju ila Allah*. Diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi kepercayaan lokal dengan mengaitkannya pada dimensi psikoterapi spiritual. Serta mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang belum banyak menyoroti

pengalaman eksistensial dan dimensi terapeutik ajaran kejawen.

## 2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini menjadi sarana refleksi dan pengembangan spiritual, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai tasawuf dan kearifan lokal *sangkan paraning dumadi* sebagai jalan menuju keseimbangan batin dan kesadaran diri. bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menginspirasi nilai spiritual dan kultural dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan harmoni pribadi dan sosial. bagi penelitian selanjutnya, kajian ini menjadi dasar pengembangan pendekatan spiritual-psikoterapeutik yang kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual (Teoritis)

- a. *Sangkan Paraning Dumadi*, merupakan ajaran filsafat dan spiritual jawa yang menjelaskan asal-usul (*sangkan*) dan tujuan akhir (*paraning*) kehidupan manusia (*dumadi*), yang menuntun manusia menuju kesadaran akan hubungan dirinya dengan Tuhan<sup>8</sup>.
- b. *Laku Suluk*, jalan spiritual atau proses penyucian diri dalam tradisi tasawuf yang dijalani melalui latihan batin, meditasi, dan pengendalian diri untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, dalam tasawuf disebut *ma'rifat*. Dalam istilah lain suluk digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu keadaan

---

<sup>8</sup>Nur Alfiana, Kholil Lur Rochman, and Wahyu Budiantoro, "Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Syiir Sun Ngawiti Karya Kiai Sa ' Dullah Majdi". *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 22.No.2. Juli-Desember 2021, Hal: 157. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>

mental (*ihwal*) atau maqam tertentu<sup>9</sup>.

- c. Penghayat Kaweruh Jawa Dipa merupakan bagian dari aliran penghayat kepercayaan dalam tradisi spiritual Jawa yang sering disebut sebagai kebatinan atau kejawen<sup>10</sup>. Aliran ini memiliki karakteristik ajaran yang beragam dan sulit didefinisikan secara tunggal karena memiliki ciri khas tertentu. Sebagai bagian dari tradisi kejawen, penghayat juga menyakini keberadaan leluhur sebagai entitas spiritual yang tetap memiliki hubungan dengan manusia yang hidup. Leluhur dipandang sebagai sosok luhur yang berada di alam rohani dan dekat dengan yang maha luhur, serta menjadi bagian dari sistem kepercayaan terhadap dunia gaib<sup>11</sup>.

## 2. Penegasan Operasional (Praktis)

Yang dimaksud “Fenomena *Sangkan Paraning Dumadi* Sebagai Laku *Suluk* Pada Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Kabupaten Trenggalek” dalam penelitian ini adalah kajian mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) sesepuh Kaweruh Jawa Dipa (informan) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran *sangkan paraning dumadi* sebagai jalan spiritual (*suluk*) yang diwujudkan melalui praktik semedi, *eling lan nyawang*, pengendalian diri, serta berbagai bentuk latihan spiritual lainnya yang bertujuan memperoleh ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan,

---

<sup>9</sup>Nurasiah lubis, dan Jufri Naldo. “Implementasi Diri Sebagai Hamba Dalam Aktivitas Suluk Tarekat Naqsabandiyah”. *Jurnal Education*. Vol.19, No.2. 2024. Hal. 94 <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>

<sup>10</sup>Suwarno Imam, Konsep Tuhan, Manusia, Dan Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada. 2005. Hal: 90

<sup>11</sup>Muhammad Damami. Makna agama dalam masyarakat jawa. Yogyakarta: LESFI. 2002. Hal: 59

dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak membahas aspek historis organisasi maupun kajian teologis normatif mengenai benar atau salahnya ajaran, tetapi berfokus pada makna dan pengalaman spiritual yang dialami informan selama menjalankan ajaran tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Beberapa bagian dari sistematika pembahasan dalam skripsi dengan judul “**Fenomena Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Suluk pada Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Kabupaten Trenggalek**” antara lain yaitu:

Bagian awal suatu karya ilmiah umumnya memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, abstrak dan transliterasi. Halaman-halaman ini berfungsi sebagai pengantar dan memberikan informasi awal mengenai karya tulis tersebut, sebelum masuk ke bagian inti yang memuat pembahasan yang mendalam.

Bagian utama (inti), pada bagian ini memuat uraian tentang : BAB I, yang merupakan bagian pendahuluan, diawali dengan pemaparan konteks penelitian pada latar belakang. Pemaparan tersebut kemudian mengarah pada fokus peneltian yang menitikberatkan pada kajian mengenai ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai laku *suluk*. Dengan demikian, BAB I berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai topik

penelitian dan menjelaskan alasan pemilihan fokus penelitian. Selanjutnya, menjelaskan latar belakang penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, yang merupakan bagian kajian pustaka, menyajikan deskripsi teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan memberikan konteks bagi penelitian yang dilakukan, serta menunjukkan posisi penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan kajian dan penelitian fenomena *Sangka Paraning Dumadi* sebagai laku *suluk* pada penghaya Kaweruh Jawa Dipa.

BAB III membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, peran peneliti, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian. Penjelasan mengenai metode penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian.

BAB IV, berisi pemaparan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi mengenai ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* pada penghaya Kaweruh Jawa Dipa di Kabupaten Trenggalek. Pada BAB ini dipaparkan gambaran umum, paparan data, serta hasil penelitian

tentang makna dan nilai-nilai rohani dalam ajaran *sangkan paraning dumadi*, seperti kesadaran ketuhanan, kesadaran diri, pengendalian batin, dan harmoni sosial. Selain itu, bab ini juga membahas pengalaman spiritual penghayat dalam menjalankan laku suluk melalui semedi, *eling lan nyawang*, pengosongan batin, serta pengalaman ketenangan, kedekatan spiritual dengan Gusti Allah dan perubahan sikap hidup.

BAB V, berisikan pembahasan dan analisis hasil penelitian dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori spiritualitas Jawa, fenomenologi, dan konsep *Suluk* dalam tasawuf. Pembahasan difokuskan pada makna ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai pedoman hidup spiritual serta pengalaman spiritual penghayat dalam menjalankan laku *suluk* sebagai bentuk pendekatan diri kepada Gusti Allah.

BAB VI, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan menjelaskan bahwa ajaran *sangkan paraning dumadi* dihayati sebagai pedoman spiritual yang membentuk kesadaran ketuhanan, ketenangan batin, dan hubungan harmonis dalam kehidupan penghayat Kaweruh Jawa Dipa. Selain itu bab ini juga memuat saran bagi penghayat dan penelitian selanjutnya.